

Pola Komunikasi Remaja dan Orang Tua di Bandar Lampung

Rafi Daniswara 1¹, Lucy Pujasari Supratman 2¹,

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
rafidaniswaraa@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
lucypujasari@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research departs from the phenomenon in the city of Bandar Lampung which has diverse cultures because the majority of the population are immigrants. The diversity of cultures is a factor in the different ways each parent communicates with their teenage children. The important role of parents as communicators in conveying messages to children so that the message can be conveyed and understood by the child. The focus of this discussion is on the application of coordinated meaning management theory with existing forms of communication patterns through explanations of descriptive qualitative methods. The purpose of this research is to determine the communication patterns of teenagers and parents regarding parenting patterns in Bandar Lampung. Data was collected through in-depth interviews with three main informants and three supporting informants who live with their parents in Bandar Lampung. The research results show that the communication pattern that occurs tends to be one-way, where parents are more dominant in decision making and conveying messages. This causes teenagers to feel they have less space to express their opinions and feelings. The communication culture in families living in Bandar Lampung is often characterized by a high tone of voice and conversations that focus more on academic and work matters, rarely discussing children's personal problems. Some teenagers feel that the support provided by their parents is coercive and does not take their feelings or views into account.

Keywords: *Late Adolescence, Parents, Communication Patterns.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena di kota Bandar Lampung yang memiliki beragam budaya karena mayoritas penduduknya adalah pendatang. Beragamnya budaya menjadi faktor berbedanya cara komunikasi setiap orang tua terhadap anak remaja. Pentingnya peran orang tua sebagai komunikator dalam penyampaian pesan terhadap anak agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh seorang anak. Fokus pembahasan ini pada penerapan teori manajemen makna terkoordinasi dengan bentuk pola komunikasi yang ada melalui penjelasan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dari remaja dan orang tua dengan pola asuh di Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan utama dan tiga informan pendukung yang tinggal dengan orang tuanya di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, di mana orang tua lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan penyampaian pesan. Hal ini menyebabkan remaja merasa kurang memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Budaya komunikasi dalam keluarga yang tinggal di Bandar Lampung sering kali ditandai dengan nada bicara yang tinggi dan percakapan yang lebih fokus pada hal-hal akademis dan pekerjaan, jarang membahas masalah pribadi anak. Beberapa remaja merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka bersifat memaksa dan tidak mempertimbangkan perasaan atau pandangan mereka.

Kata kunci: *Remaja akhir, Orang tua, Pola Komunikasi*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki karakteristik khusus sesuai dengan fase usia yang dialaminya. Masing-masing individu memiliki kondisi serta tuntutan kehidupan yang berbeda sesuai dengan fase yang dialaminya. Hal ini yang membedakan kemampuan setiap individu dalam bersikap, bertindak, dan menghadapi sebuah keadaan dari fase kanak-kanak hingga fase lanjut usia. Begitu juga dengan fase remaja yang berbeda karakteristik dengan fase kanak-kanak, dewasa, dan usia lanjut. Pada fase ini mengalami perubahan fisik yang pesat dan perubahan sosial yang penting saat mereka mencari identitas mereka.

Remaja adalah masa peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Remaja dianggap sudah matang jika dibandingkan dengan fase sebelumnya yaitu adalah fase kanak-kanak, tetapi remaja belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Masa remaja memiliki 3 fase utama menurut Hurlock pada Juliawati (2022) yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) di usia 12-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) di usia 15-18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) di usia 18-21 tahun. Menurut Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare dalam Putro (2017) menjelaskan ciri-ciri fase awal remaja yaitu tidak stabil keadaannya karena lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal sendiri serta suka menyendiri

Pola asuh menjadi sesuatu hal yang penting bagi perkembangan anak remaja. Menurut Sugihartono dkk, dalam (Suteja & Yusriah, 2017) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh setiap orang tua yang diterapkan kepada anak tentu berbeda dengan orang tua lainnya. Jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Mahmud, Gunawan, & Yulianigsih, (2013) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Mendidik anak merupakan tugas dari kedua orang tua, komunikasi menjadi salah satunya cara untuk mendidik seorang anak. Komunikasi seorang anak dengan kedua orang tuanya akan membentuk sebuah kebiasaan atau pola komunikasi. Pola komunikasi mendefinisikan pola komunikasi sebagai aturan yang baik dalam proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan berupa pesan verbal dan non verbal, pesan yang diberikan dapat dipahami, dan adanya umpan balik dari komunikator dan komunikan (Ngalimun, 2018). Pola komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam sebuah keluarga dan setiap pola komunikasi tentunya akan menghasilkan perbedaan makna karena setiap penyampaian pesan yang dilakukan oleh komuniktor akan mempengaruhi komunikan dalam memaknai sebuah pesan. Salahnya pemaknaan pesan membuat seorang remaja menjadi kesal dan marah terhadap kedua orang tuanya, seperti fenomena yang penulis temukan di aplikasi "X".

Pada cuitan dari akun @kegoblogan.unfaedah yang menampilkan video sosok seorang wanita (generasi z) yang sedang berbohong kepada orangtuanya ketika diperintahkan pulang melalui telepon seluler. Kebohongan ini menjadi salah satu bentuk tertutupnya seorang anak terhadap orang tuanya yang disebabkan karena makna yang tercipta terhadap orang tuanya selalu adanya larangan dan membatasi dirinya sehingga timbulnya rasa kesal dan gelisah dalam diri seorang anak. Ketika menginjak remaja akhir, pola pikir seorang anak akan berkembang sehingga ketika dilarang oleh orang tua muncul kebohongan seperti pada kejadian tersebut. Disisi lain, orang tua menerapkan tindakan tersebut karena memiliki rasa kasih sayang yang lebih terhadap anaknya. Terkadang apa yang dilakukan oleh orang tua memiliki maksud yang baik buat anaknya demi menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti melarang anaknya untuk cepat pulang ketika malam demi menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Melarang segala sesuatu hal yang menurut orang tua tidak baik adalah bentuk kasih sayang terhadap anaknya. Komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua dari fenomena tersebut menghasilkan perbedaan makna dari sebuah pesan. Perbedaan makna menjadi sebuah masalah sehingga seorang anak merasa tertekan dengan orang tua yang memiliki memerintah dan melarang tanpa tahu makna pesan sebenarnya.

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandar Lampung dan menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (Badan Pusat Statistik, 2024) pada tahun 2023 kota Bandar Lampung memiliki penduduk sebanyak 1.100.109 juta jiwa. Menurut exovillage.com suku bangsa yang mendiami Lampung terdiri dari suku Jawa 62%, suku Sunda 9%, suku Lampung 25%, dan lainnya (Bali, Minangkabau, Melayu) 4% (Ajis, 2021). Data berikut menjelaskan bahwa kota Bandar Lampung merupakan kota yang sebagian besar penduduknya adalah pendatang sehingga memiliki beragam budaya. Penduduk lokal kota Bandar Lampung adalah suku Lampung yang memiliki budaya yang berbeda dengan penduduk pendatang. Gaya dan nada bicara menjadi ciri khas yang sangat terlihat jelas dimana orang Lampung terkenal memiliki gaya dan nada bicara yang sangat keras ketika berbicara. Hal ini

tentu menjadi *culture shock* bagi pendatang sehingga persepsi yang muncul terhadap gaya bicara orang Lampung adalah seperti ingin berkelahi. Kentalnya budaya penduduk lokal sekitar yang memungkinkan adanya pengaruh terhadap pendatang. Budaya yang ada ini juga akan memengaruhi interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua sehingga setiap keluarga memiliki budayanya masing-masing dalam mendidik anak. Beragam budaya yang dimiliki penduduk kota Bandar Lampung ketika berkomunikasi menjadikan sebuah keunikan sehingga penelitian ini dilakukan di Bandar Lampung.

II. TINJAUAN LITERATUR

Berikut ini adalah beberapa tinjauan literatur yang digunakan oleh peneliti:

A. Pola Komunikasi

Pola dapat diartikan sebagai suatu susunan sistem kerja atau berbagai unsur cara kerja perilaku dan akan berguna dalam menggambarkan berbagai gejala atas perilaku tersebut (Ngalimun, 2018). Menurut DeVito (2021) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian atau pertukaran sebuah pesan, informasi, dan gagasan antara individu atau kelompok. Menurut Effendy (1999) membagi pola komunikasi menjadi 3 bentuk, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah atau timbal balik dan pola komunikasi multi arah.

B. Remaja Akhir

Menurut Hurlock pada Juliawati (2022) yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) di usia 12-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) di usia 15-18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) di usia 18-21 tahun. Menurut Sarwono pada Ramadhani & Putrianti (2014) Remaja akhir adalah fase penguat menuju dewasa. Ini ditandai dengan beberapa pencapaian, seperti minat terhadap fungsi intelektual, kebanggaan untuk memiliki hubungan dengan orang lain dan mengalami pengalaman baru, dan pembentukan jati diri seksual yang abadi.

C. Pola Asuh

Pola asuh setiap orang tua yang diterapkan kepada anak tentu berbeda dengan orang tua lainnya. Jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, (2013) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

D. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning*)

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi atau bisa juga *Coordinated Management of Meaning* (CCM) merupakan teori yang dikembangkan oleh W. Beereet Pearce dan Vernon Cronen (Nurdin, 2020) Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1978. Isi, tindakan tutur, episode, hubungan, konsep diri, dan budaya adalah enam tingkat proses dasar koherensi dan West & Turner menyebutnya sebagai hierarki makna terorganisasi.

1. Isi adalah bahasa yang digunakan orang selama komunikasi. Ini berkaitan dengan informasi tentang bagaimana orang berbicara satu sama lain. Namun isi tidak cukup untuk menjelaskan makna komunikasi.
2. Tindakan tutur ini adalah tindakan yang dilakukan melalui percakapan, seperti hinaan, pujian, janji, pernyataan, pertanyaan, dan ancaman.
3. Episode merupakan orang-orang yang melakukan percakapan dan terbentuk dan tercipta sebuah situasi. Contoh sederhananya adalah komunikasi tatap muka yang terjadi di suatu tempat, pada suatu waktu, dan dalam konteks apa pun.
4. Hubungan merupakan hubungan dimana orang berkomunikasi satu sama lain. Contoh hubungan termasuk orang tua dan anak, guru dan siswa dan orang asing.
5. Konsep diri adalah gagasan individu tentang siapa mereka. Perspektif orang pertama bagaimana pengalaman hidup individu.
6. Budaya dalam teori CMM berkaitan dengan aturan berbicara dan bertindak yang mengatur apa yang kita anggap normal dalam situasi tertentu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2009) metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi merupakan strategi dalam penelitian yang didalamnya peneliti mengidentifikasi inti dari pengalaman manusia terkait suatu fenomena tertentu (Creswell, 2009).

Penelitian ini membahas mengenai remaja akhir yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (*strict parents*) dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada objek, pola komunikasi menjadi objek pada cara berkomunikasi remaja dan orang tua dengan pola asuh *strict parents*. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga keluarga yang terdiri dari tiga informan kunci yaitu anak remaja dan tiga informan pendukung yaitu orang tua yang tinggal di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi guna mendapatkan data dari para informan. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan cara memeriksa data kembali dengan informan pendukung guna untuk memvalidasi data yang diperoleh dari informan kunci.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa topik pembicaraan cenderung monoton dan frekuensi komunikasi minim yang terjadi pada tiga informan. Informan Rifky dan Dhewi merasa komunikasi dengan orang tua kurang bervariasi dan minim, sementara Althafiani merasa komunikasinya sering namun tidak intens. Kualitas komunikasi yang rendah ini menunjukkan bahwa frekuensi saja tidak cukup; kualitas juga penting untuk hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Juliawati (2022) menemukan bahwa pola asuh *strict parents* di Bandung juga menghambat keterbukaan diri remaja.

Gaya bicara orang tua juga bervariasi, dengan beberapa menggunakan kata-kata baik dan lainnya kurang baik. Menurut teori CMM, cara penyampaian pesan mempengaruhi makna yang diterima oleh anak. Komunikasi monoton dan minim menciptakan hubungan yang kurang intens antara anak dan orang tua. Orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap anak akan membatasi kebebasan anak, yang menurut teori CMM, aturan ketat dalam tiga informan sering kali menekan anak.

Aturan ketat dalam tiga keluarga ini membatasi ruang gerak anak dan membuat mereka merasa tertekan. Rahma & Isyanawulan (2024) menemukan bahwa pola asuh *strict parents* menghambat perkembangan karakter anak. Keputusan dalam ketiga keluarga ini diambil oleh orang tua tanpa partisipasi anak, yang menciptakan situasi tertekan bagi anak.

Dukungan orang tua juga sering dipaksakan, seperti yang dirasakan oleh Rifky. Sementara Althafiani dan Dhewi merasa ada komunikasi dua arah yang lebih tulus. Tematik komunikasi yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian mulai dari topik komunikasi yang monoton, frekuensi komunikasi minim, aturan mengikat, keputusan ditangan orang tua, dan dukungan dipaksakan. Setiap keluarga adanya budaya masing-masing dalam berkomunikasi, hal ini berkaitan dengan teori CMM pada enam hierarki makna yaitu budaya yang berkaitan dengan aturan berbicara dan bertindak yang mengatur apa yang kita anggap normal dalam situasi tertentu. Informan Althafiani dan Informan Rifky merasa budaya atau kebiasaan orang tuanya ketika berkomunikasi nada bicaranya sangat lantang dan nada tinggi. Orang tua dari informan Dhewi sangat berbeda memiliki kebiasaan tempat menyesuaikan sebuah percakapan, seperti percakapan santai tempatnya berada di teras rumah sedangkan percakapan penting tempatnya berada di dalam rumah. Hasil temuan ini mengatakan bahwa budaya keluarga dengan suku budaya Lampung memiliki gaya bicara yang khas yaitu dengan nada yang lantang dan keras, namun budaya lokal tersebut tidak berpengaruh terhadap keluarga dengan suku budaya Sunda yang mana gaya bicaranya sangat berbanding terbalik dengan orang Lampung yaitu sangat lembut. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk di Bandar Lampung adalah pendatang sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dengan berbagai macam gaya bicara. Adanya perbedaan gaya bicara tidak menjadi permasalahan bagi penduduk di Bandar Lampung, ketika menasihati seorang anak dengan budaya yang dimiliki keluarga tertentu akan menjadi hal yang wajar saja di dengar oleh penduduk sekitar karena pada dasarnya penduduk Bandar

Lampung memiliki beragam suku budaya. Pengalaman masa lalu dan gaya komunikasi orang tua membentuk konsep diri anak, dengan Althafiani dan Dhewi memiliki pandangan positif sementara Rifky memiliki pandangan negatif terhadap orang tua strict parents.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara remaja dan orang tua di Bandar Lampung cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan mengatur komunikasi dalam keluarga. Hal ini menyebabkan remaja merasa kurang memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat mereka. Setiap keluarga memiliki budaya komunikasi yang berbeda, yang mempengaruhi cara orang tua dan anak berinteraksi, seperti komunikasi dengan nada tinggi dan lantang atau adanya tempat khusus untuk percakapan santai dan penting. Adanya perbedaan budaya penduduk di Kota Bandar Lampung tidak menjadi sebuah masalah karena pada dasarnya kota ini sebagian besar penduduknya adalah pendatang sehingga sudah terbiasa dengan perbedaan budaya. Remaja merasa bahwa dukungan dari orang tua mereka sering kali bersifat memaksa, di mana orang tua memberikan dukungan berdasarkan pandangan mereka sendiri tentang apa yang baik tanpa mempertimbangkan perasaan atau pandangan anak. Komunikasi antara remaja dan orang tua lebih sering terjadi pada topik-topik monoton seperti pendidikan dan pekerjaan, dan jarang membahas masalah pribadi atau kehidupan sehari-hari anak. Pemaknaan pesan oleh remaja berdasarkan pengalaman individu mereka bervariasi, dengan beberapa remaja memiliki pandangan positif terhadap orang tuanya, sementara yang lain memiliki pandangan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada sebuah saran dari peneliti dengan harapan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

A. Saran Akademis

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukannya penelitian dengan topik serupa untuk meningkatkan keabsahan penelitian. Peneliti menyarankan untuk dilakukannya penelitian dengan tema yang berkaitan dengan remaja, *strict parents*, dan komunikasi interpersonal.

B. Saran Praktis

Peneliti menyarankan orang tua lebih menyesuaikan dalam menyampaikan pesannya kepada seorang anak agar dapat dipahami dengan baik sehingga seorang anak mengerti tindakan yang dilakukan orang tua itu baik untuk seorang anak remaja. Selain itu budaya gaya bicara juga harus disesuaikan agar seorang anak nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua. Remaja akhir yang merupakan fase menuju dewasa sehingga harus lebih menahan rasa emosionalnya dan tidak mengambil kesimpulan secara cepat dan lebih baik mencernanya terlebih dahulu ketika berkomunikasi dengan orang tua.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches -3/E*. Thousand: SAGE.
- Effendy, & Uchjana, O. (1999). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juliawati, J. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung
- Mahmud, Gunawan, H., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal SPIRITS*.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.